

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan secara rinci pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses *audio mastering* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efisiensi kerja dan konsistensi teknis hasil produksi. Namun, pada saat yang sama, penggunaan AI ini belum sepenuhnya mampu menggantikan intuisi kreatif dan fleksibilitas yang dimiliki oleh seorang *audio engineer* profesional dalam menghadirkan karakter suara yang khas serta sesuai dengan identitas musikal yang dimaksud.

Secara teknis, plugin AI seperti iZotope Ozone mampu memberikan rekomendasi awal melalui preset otomatis yang mencakup pemrosesan seperti *equalization*, *dynamics*, *multiband compression*, dan *maximizer*. Teknologi ini juga memungkinkan pengguna untuk memonitor metrik seperti *loudness* dan *dynamic range* secara cepat dan efisien. Namun demikian, preset yang diberikan oleh AI bersifat generik dan belum mampu menyesuaikan secara otomatis dengan kompleksitas musikal, genre, serta preferensi estetika pengguna. Oleh karena itu, pengguna tetap perlu melakukan proses evaluasi, penyesuaian, dan penambahan sentuhan manual untuk memperoleh hasil mastering yang sesuai dengan ekspektasi artistik.

Dalam hal status AI sebagai partner kreatif, penelitian ini menemukan bahwa posisi Ozone dapat berubah sesuai intensitas pemakaiannya. Jika saran dari AI hanya digunakan sebagian kecil (misalnya di bawah 50%) dan hasilnya masih banyak dimodifikasi melalui intervensi manual, maka AI lebih tepat diposisikan sebagai *automated assistant*. Namun, apabila lebih dari separuh keputusan teknis dalam *mastering* diambil langsung dari rekomendasi Ozone tanpa banyak perubahan berarti, maka AI dapat dikatakan sudah berperan sebagai *creative co-author*, karena kontribusinya tidak lagi sebatas teknis, melainkan turut membentuk identitas sonik karya tersebut.

Perspektif Astronovada menunjukkan bahwa audio engineer tidak hanya memanfaatkan AI sebagai alat teknis, tetapi juga menjadikannya titik tolak refleksi dan pengambilan keputusan kreatif. Dengan demikian, AI bukanlah pengganti manusia, melainkan partner teknologi yang fleksibel: ia bisa sekadar asisten, atau bahkan co-author, tergantung bagaimana manusia menggunakannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam audio mastering tidak bersifat absolut maupun otomatis, melainkan sangat bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan kepekaan musikal dari penggunanya. Pemanfaatan AI yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip mastering serta konteks musikal dari karya yang sedang diproses. Dalam kerangka pendidikan musik, hal ini juga menjadi refleksi bahwa teknologi seperti Ozone dapat menjadi sarana pembelajaran kritis: ia membantu, tetapi manusia tetap menentukan arah.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti, yakni:

1. **Bagi praktisi audio:** Disarankan agar penggunaan AI dalam *mastering* dilakukan oleh individu yang telah memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip dasar *mastering* konvensional. Hal ini bertujuan untuk menghindari ketergantungan terhadap *preset* dan memastikan kualitas hasil akhir tetap sesuai dengan standar estetika dan teknis.
2. **Bagi pengembang teknologi AI:** Perlu dikembangkan fitur-fitur yang memungkinkan personalisasi lebih tinggi serta transparansi terhadap parameter yang disesuaikan oleh sistem AI. Dengan demikian, pengguna dapat lebih memahami dan mengontrol proses *mastering* secara keseluruhan.
3. **Bagi peneliti selanjutnya:** Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas jumlah partisipan, membandingkan hasil *mastering* AI dengan metode konvensional dari sisi persepsi pendengar, atau mengkaji dampak AI terhadap homogenisasi musik dalam skala industri.